

**PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM**

Nurti Budiyanti¹, Asep Bahria², Uus Ruswandi³, Bambang Samsul Arifin⁴
nurtibudiyanti@upi.edu, asbarnamina69@gmail.com, uusruswandi@uinsgd.ac.id,
bambangamsularifin@uinsgd.ac.id

Abstrack

This article aims to analyze the various problems and challenges of PAI learning in Public Universities. Higher Education is the highest level of education that has a very large role in realizing a noble Bachelor's degree, but the reality is that there are still many students who have a person who is not commendable. It is necessary to implement appropriate strategies in dealing with the challenges of Islamic religious education in Public Universities. This research uses descriptive qualitative approach with library research method. The results showed that various probلماتika of Islamic religious education is influenced by several challenges, namely challenges in the fields of politics, culture, science and technology, economics, society, and value systems. There needs to be efforts to improve the quality of Islamic education by reactivating every component in the world of education, various components that are important to be considered and improved together are (1) Curriculum Components, (2) Objective Components, (3) Material Components, (4) Strategic Components, (5) Media Components, and (6) Evaluation Components. Thus, these efforts can be made to improve the quality of Islamic education, namely by improving the components in the institution itself, in order to be able to answer the challenges that exist by not abandoning identity as an educational institution that integrates Islamic values.

Keywords: *Problems; challenges; learning; public universities.*

¹ Universitas Pendidikan Indonesia

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁴ UIN Sunan Gunung Djati Bandung

PENDAHULUAN

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam atau apa yang sering disebut dengan pendidikan Islam menjangkau semua interaksi edukatif, baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah. Kegiatan pendidikan Islam melalui jalur luar sekolah antara lain tercermin dalam kegiatan majelis ta`lim, pengajian, pondok pesantren dan lain-lain.⁵ Sementara itu, pendidikan Islam melalui jalur sekolah antara lain diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan Islam formal seperti RA, MI, MTs, MA, IAIN/STAIN/PTAIS, dan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan (sekolah) umum.⁶ Keberadaan PAI dalam keseluruhan isi kurikulum sekolah umum memang dijamin oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab X pasal 37 yang menyatakan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama”, bahkan PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta.⁷

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian umat dan bangsa (peserta didik) yang tangguh; baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi.⁸ Namun, kenyataan yang kita lihat sekarang ini pembelajaran PAI di sekolah menjadi sorotan para pakar pendidikan bahwa pembelajaran PAI kurang berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada peserta didik.⁹ Hal ini dapat dilihat maraknya terjadi fatologi sosial pada remaja (pelajar), seperti penyalagunaan Narkoba, begal, pergaulan bebas dan tawuran, serta penyakit sosial lainnya.¹⁰ Di samping itu, pengembangan

⁵ Mohammad Ahyar Ma'arif. “Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* 05, no. 01 (2018), 109–123.

⁶ Much. Arif Saiful Anam. “Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Wahana Implementasi Pendidikan Anti Korupsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 2 (2016), 368.

⁷ Afiatun Sri Hartati. “Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2015), 87.

⁸ Lukis Alam, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus,” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016), 101.

⁹ M. Sofwan Nugraha dan Udin Supriadi dan Saepul Anwar. “Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital (Studi Deskriptif Terhadap Pembelajaran PAI di SMA Alfa Centauri Bandung).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 12, no. 1 (2014), 55–67.

¹⁰ Hartati. “Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar.”, 87.

pembelajaran PAI sekarang ini kurang merespon perkembangan zaman revolusi industry 4.0.¹¹ Hal inilah yang menjadi tantangan pembelajaran PAI khususnya di tingkat Perguruan Tinggi Umum.¹²

Pelaksanaan pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum (PTU) mengalami pasang surut. Pada awal tahun 1960-an, pendidikan agama merupakan mata kuliah umum yang tidak mengikat karena hanya sebagai mata kuliah “anjuran”. Pada masa Orde Baru, pendidikan agama mengalami “penguatan” posisi. Pada saat itu, mata kuliah pendidikan agama ditetapkan menjadi mata kuliah wajib yang diberikan kepada setiap mahasiswa dan dikelola bersama mata kuliah wajib lainnya, yakni: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan lainnya oleh sebuah biro khusus.¹³

Sesuai dengan amanat kurikulum tahun 1983, pengelolaan mata kuliah wajib ini dialihkan dari biro ke jurusan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) di bawah fakultas yang paling dekat rumpun dan bidang keilmuannya. Penamaan MKDU ini memiliki dasar filosofis yang jelas, karena mata kuliah yang tergabung di dalamnya merupakan fondasi yang memberikan landasan spiritual keagamaan, moral, kebangsaan, nasionalisme, dan sosial budaya dalam pengembangan bidang ilmu dan keahlian peserta didik masing-masing. Pada tahun 1990, nama MKDU berubah lagi menjadi Mata Kuliah Umum (MKU), dan pada tahun 2000 berubah lagi menjadi Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Perubahan nama kelompok mata kuliah wajib ini diikuti perubahan kelembagaan dan pengelolaan. Jika sebelumnya MKDU berkedudukan setingkat jurusan (Jurusan MKDU), pengelolaan MKDU selanjutnya diserahkan ke sebuah Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum (UPT-MKU) di bawah koordinasi langsung Pembantu Rektor I bidang akademik. Perubahan nama dari MKDU menjadi MKU dan MPK

¹¹ Delipiter Lase. “Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* (2019), 31.

¹² Ulum, Itah Miftahul. “Desain Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. XIII, no. 1 (2016), 53–64.

¹³ Yusuf Hanafi. “Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)* (2017), 27-37.

menunjukkan bahwa keberadaan dan kelembagaan kelompok mata kuliah wajib ini mengalami pasang surut. Selain itu, terkesan pelaksanaannya sekadar memenuhi tuntutan undang-undang dan peraturan.¹⁴

Merujuk Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, nama MPK berubah lagi menjadi Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU). Perubahan nama ini diharapkan dapat mengembalikan fungsi dan peran MKWU sebagai kelompok mata kuliah yang menjadi roh dan memberikan landasan bagi pengembangan kepribadian mahasiswa dan pengembangan bidang ilmu masing-masing.¹⁵ Tidak hanya sebatas perubahan nomenklatur mata kuliah, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu bagian dari mata kuliah Pendidikan Agama juga mengalami bongkar-pasang standar isi, karena pengembangan kurikulum yang selalu berubah serta pendekatan pembelajaran yang tentu mengalami perubahan.¹⁶ Karena pergeseran paradigma akan berimplikasi pada perubahan pendekatan pembelajaran yang dilakukan di Perguruan Tinggi Umum. Inilah salah satu tantangan pembelajaran yang ada di Perguruan Tinggi Umum. Maka dari itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji berbagai tantangan yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum yang pastinya akan mengalami perbedaan dengan Perguruan Tinggi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan yang terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*).¹⁷ Adapun teknik pengumpulan datanya dengan cara mengumpulkan beberapa referensi baik berupa buku, artikel, dokumen dan

¹⁴Hanafi. "Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual.", 27-37.

¹⁵ Nur Saadah bt Hamisan Khair, Ismail bin Abdullah. "The Implication of Excessive Internet Usage on the Study of Hadith." *Journal of Islam in Asia* 10, no. 2 (2014), 118.

¹⁶ Aziz, Yahya. "Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum." *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2011), 145-163.

¹⁷ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)," in *PT. Remaja Rosda Karya*, 2017, 51.

lainnya¹⁸ yang berkaitan dengan tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) dengan tahapan display data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.¹⁹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Problematika Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Pendidikan Agama Islam merupakan mata kuliah wajib yang harus diajarkan di setiap jenjang pendidikan, termasuk di Perguruan Tinggi Umum.²⁰ Tujuan diberikannya pendidikan agama di Perguruan Tinggi menurut Konsorsium Ilmu Agama adalah: "membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional". Dengan demikian, tujuan PAI ini diarahkan agar terbinanya sarjana Muslim yang memiliki 3 indikator yakni : (1) mantap iman atau keyakinannya kepada Allah dan agama Islam yang dipeluknya; (2) pemahaman dan pengertiannya tentang asas, nilai, dan norma agama Islam untuk disiplin ilmunya meningkat; dan (3) bersikap toleran dalam kehidupansosial.²¹

Melihat rumusan tujuan di atas, PAI punya tanggung jawab yang sangat besar. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut banyak hal yang perlu mendapat perhatian, misalnya posisi mata kuliah PAI itu sendiri di PTU. Idealnya PAI juga Pendidikan Agama lainnya menempati posisi "kunci" dan terintegrasi secara fungsional dengan berbagai disiplin ilmu atau bidang studi. Kenyataannya PAI masih sering dianggap berada pada posisi "pinggiran" dan teralienasi dari bidang studi lainnya. Masalah lain yang perlu mendapat perhatian adalah masalah materi

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 24th ed. (Bandung: Alfabeta, 2016), 32.

¹⁹ M. B. Miles dan A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Second Edi. (London: SAGE Publications, Inc., 1994), 121.

²⁰ Aziz. "Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.", 147.

²¹ Maha Esa. "Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 1 (2016), 93–101.

PAI. Idealnya materi perkuliahan PAI yang diberikan di PTU adalah aspek rasionalnya dan terkait erat relevansinya dengan kebutuhan pembangunan nasional yang menjadi kebutuhan bersama. Aspek ini sebenarnya merupakan bagian terbesar dari ajaran Islam. Dalam kenyataannya, materi PAI yang diajarkan tampak masih lebih banyak dalam aspek tradisionalnya atau aspek dogmanya atau aspek ritualnya yang memang menjadi salah satu esensi dari ajaran Islam. Kecuali itu, alokasi waktu PAI di PTIJ dengan 2 sks pada umumnya dianggap terlalu sempit dan tidak mencukupi.²²

Sepadan dengan hal itu, Chandra dalam penelitiannya menuangkan beberapa problematika Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum yakni²³: *Pertama*, beban SKS yang minimalis (hanya 2 SKS) : frekuensi perkuliahan agama yang hanya 2 (dua) SKS dirasa kurang memadai mengingat harapan yang demikian besar kepada pendidikan agama. Oleh karena itu bobotnya dipandang perlu untuk ditingkatkan menjadi 4 (empat) SKS. Kecuali tenaga pendidik (dosen) di perguruan tinggi umum mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata kuliah lain. Begitu juga dosen untuk mata kuliah pendidikan agama Islam. Namun skill ini masih sulit di dapat.

Kedua, pola pembelajaran yang berkelanjutan: perlunya menjabarkan pendidikan agama di perguruan tinggi, sebagai kelanjutan dari materi pendidikan agama dari TK sampai dengan SLTA. Apabila pada tingkat TK materi pendidikan agama tekanannya kepada akhlak, tingkat SD kepada ibadah, tingkat SLTP kepada muamalat, tingkat SLTA, kepada munakahat, maka pada perguruan tinggi materi pendidikan agama diarahkan kepada pengenalan terhadap perkembangan pemikiran dalam Islam. Penyusunan program seperti ini secara berkelanjutan dapat pula disusun pada mata kuliah agama lain. Namun pola ini lah yang belum muncul, bahkan terkadang kita jumpai ada tenaga pendidik yang menganggap pembelajaran pendidikan agama Islam itu yang itu-itu saja dari SD sampai perguruan tinggi.

²² Esa. "Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia.", 94–95)

²³ Pasmah Chandra. "Problematika, Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi di Era Globalisasi." *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu* 3, no. 1 (2020), 124–136.

Paradigma tenaga pendidik yang seperti ini menunjukkan betapa PAI cenderung dinilai dari segi simbolis- kuantitatif, dan bukan substansial- kualitatif. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga pendidiknya pun belum mampu menumbuhkan kesinambungan pendidikan itu.²⁴

Ketiga, pola pengembangan Pendidikan Agama Islam: fenomena pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah atau Perguruan Tinggi Umum tampaknya sangat bervariasi. Dalam arti ada yang cukup puas dengan pola horizontal lateral (*independent*), yakni bidang studi (non-agama) kadang-kadang berdiri sendiri tanpa dikonsultasikan dan berinteraksi dengan nilai-nilai agama, dan ada yang mengembangkan pola relasi lateral-sekuensial, yakni bidang studi (non agama) dikonsultasikan dengan nilai-nilai agama. Ada pula yang mengembangkan pola *vertical linier*, mendudukan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi dari berbagai bidang studi. Namun demikian, pada umumnya diikembangkan ke pola horizontal-lateral (*independent*), kecuali bagi lembaga pendidikan tertentu yang memiliki komitmen, kemampuan, atau *political will* dalam mewujudkan relasi/hubungan lateral-sekuensial dan vertical linier.²⁵

Keempat, tenaga pendidik/dosen Agama Islam: faktor inilah yang memegang *central core* (intinya) pelaksanaan pelajaran agama Islam di Perguruan Tinggi. Bagaimanapun dosen yang mengajar di Perguruan Tinggi harus sarjana dari suatu Perguruan Tinggi Islam. Hal ini menyangkut kewibawaan di mata mahasiswa. Selain dari itu, kesediaan dari para pengasuh pendidik agama di perguruan tinggi untuk mengembangkan kemampuan penalaran akademisnya. Misalnya, untuk mengikuti program S-2 dan S-3 merupakan hal yang sangat dianjurkan. Karena dengan demikianlah diharapkan munculnya kemampuan untuk mengembangkan dan memahami ajaran-ajaran agama secara komprehensif, dan atas dasar itu tumbuhlah rasa kebanggaan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Karena mengikuti kuliah agama diharapkan tidak hanya bagi mahasiswa sekedar mengejar target 2 (dua) SKS, tetapi yang lebih penting lagi semakin meyakini akan kebenaran

²⁴ Asep Abdul Aziz et al., "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Ma'rifatullah," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 2 (August 2020): 174–186.

²⁵ Uci Sanusi. "Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian Pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* (2013), 123-142.

ajaran agama yang dianutnya. Namun kebijakan ini terkadang ditanggapi sebagai suatu pemaksaan. Sehingga tidak jarang, banyak dosen yang melanjutkan jenjang pendidikannya, tetapi tidak mengikuti proses pembelajaran yang semestinya. Dosen-dosen seperti ini cenderung beranggapan ijazah lebih penting daripada proses tersebut. Inilah yang menyebabkan banyak sarjana-sarjana 'mandul' di Indonesia. Sarjana-sarjana yang motivasi belajarnya telah mati, namun menginginkan ijazah sebagai bukti telah menyelesaikan pendidikan Tinggi.²⁶

Kelima, perilaku mahasiswa yang menyimpang dari nilai-nilai akademik: melalui media cetak atau pun media elektronik kita selalu mendapati berita yang menunjukkan berbagai perilaku mahasiswa yang jauh dari nilai-nilai akademik. Misalnya saja banyak mahasiswa yang terlibat dalam peristiwa- peristiwa amoral, seperti kasus VCD porno, aksi tawuran, perkelahian, tindak kriminalitas yang tinggi. Fenomena ini menunjukkan betapa pendidikan agama di perguruan tinggi nyaris 'tidak tepat sasaran'. Problem pendidikan agama ini tidak lain cerminan problem hidup keberagaman di Tanah Air yang telah terjebak ke dalam formalisme agama. Pemerintah merasa puas sudah mensyaratkan pendidikan agama sebagai mata kuliah wajib dalam kurikulum. Guru agama atau dosen merasa puas sudah mengajarkan materi pelajaran sesuai kurikulum. Peserta didik merasa sudah beragama dengan menghafal materi pelajaran agama. Semua pihak merasa puas dengan obyektifikasi agama dalam bentuk kurikulum dan nilai rapor atau nilai mata kuliah, namun jauh dari implementasinya. Perlu juga kita cermati, semata-mata menyalahkan pendidikan agama untuk kasus seperti ini adalah tidak bijak. Tetapi itulah image yang terkadang hadir di masyarakat.²⁷

Keenam, lingkungan kampus: lingkungan perguruan tinggi berada harus juga dijadikan perhatian pendidik yang bersangkutan dalam arti lingkungan sosio-kulturalnya, karena lingkungan akan berpengaruh pada mahasiswa dalam kampus. Seorang pendidik perlu menciptakan suasana *religious environment* baik di dalam

²⁶ Hanafi. "Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual.", 27-37.

²⁷ Chandra. "Problematika, Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi di Era Globalisasi.", 126.

kelas maupun di luar kelas.²⁸ Dengan demikian kelima hal ini menjadi problematika yang hampir terjadi di perguruan tinggi umum yang ada di Indonesia. Berbagai problematika ini tentunya harus mendapat perhatian yang serius, agar seluruh *stakeholder* kampus memiliki kesadaran akan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam secara interaktif dan komprehensif,²⁹ yang harus dilakukan secara bersama-sama, karena sejatinya ketercapaian tujuan pendidikan akan dapat terwujud jika para pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan serta peserta didik memiliki semangat yang kuat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik lagi.³⁰

2. Peluang dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum

Berdasarkan pada beberapa permasalahan yang telah dipaparkan di atas, pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum memiliki peluang yang cukup banyak dalam menyikapi hal tersebut, melihat banyak orang-orang berpendidikan yang ikut terlibat dalam membuat kebijakan pendidikan. Sehingga peluang ini mampu mengarahkan strategi dalam menghadapi berbagai tantangan ke depan. Strategi yang diarahkan harus menyesuaikan dengan upaya pembahastuan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.³¹ Adapun bentuk tantangan pendidikan Islam ialah sebagai berikut:

Pertama, tantangan dibidang politik: dalam kehidupan politik, tentu politik kenegaraan banyak berkaitan dengan masalah bagaimana lembaga itu membimbing, mengarahkan dan mengembangkan kehidupan bangsa dalam jangka panjang. Pengarahan tersebut didasarkan atas falsafah Negara yang mengikat semua sector perkembangan bangsa dalam proses pencapaian tujuan Negara atau tujuan nasional itu. Dengan kata lain lembaga pendidikan yang ada di dalam wilayah suatu Negara adalah merupakan sector perkembangan kehidupan budaya

²⁸ Chandra. "Problematika, Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi di Era Globalisasi.", 125.

²⁹ Muhamad Parhan et al., "Internalization Values of Islamic Education At," *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 08 (2020), 14778–14791.

³⁰ Siti Khodijah. "Manajemen Pembelajaran PAI Sebagai Upaya Guru dalam Meningkatkan Siswa Aktif Kelas IV Semester Ganjil Di SDN Tanjungsari 01 Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014." *Pancaran* 4, no. Mei 2015 (2014), 21–34.

³¹ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah. "Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori Ke Praktik." *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*. Raja Grafindo Persada: Surabaya (2017), 131.

bangsa yang *committed* (terikat) dengan tujuan perjuangan nasional yang berlandaskan pada falsafah negaranya. Oleh karena itu, maka suatu lembaga pendidikan yang tidak bersedia mengikuti politik negaranya, akan merasakan bahwa politik tersebut menjadi *pressure* (tekanan) terhadap cita-cita kelembagaan tersebut. Sudah barang tentu hal ini merupakan tantangan yang perlu dijawab secara “*polities fundamental*” pula. Karena hal tersebut menyangkut kepentingan perkembangan bangsa di masa depan dan dalam maknanya bagi pemeliharaan watak dan kepribadian, kreatifitas dan disiplin bangsa itu sendiri.” Jadi lembaga pendidikan Islam harus menghadapi tantangan ini dengan objektif.³²

Kedua, tantangan dibidang kebudayaan: kebudayaan yaitu suatu hasil budi daya manusia baik bersifat material maupun mental spiritual dari bangsa itu sendiri atau bangsa lain. Suatu perkembangan kebudayaan dalam abad modern ini adalah tidak dapat terhindar dari pengaruh kebudayaan bangsa lain. Kondisi demikian menyebabkan timbulnya proses akulturasi (perpaduan atau saling berbaurnya antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain), dimana faktor nilai yang mendasari kebudayaan sendiri sangat menentukan *survive* (daya tahan) bangsa tersebut. Bilamana nilai- nilai cultural bangsa itu melemah karena berbagai sebab, maka bangsa itu akan mudah terperangkap atau tertelan oleh kebudayaan lain yang memasukinya, sehingga identitas kebudayaan bangsa itu sendiri akan lenyap, diantara budaya asing yang mempengaruhi kebudayaan bangsa ini adalah “*trend sex bebas*”. Ini merupakan tantangan besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk membentengi anak-anak bangsa dari pengaruh-pengaruh negatif yang diakibatkan oleh kebudayaan tersebut. Karena kalau tidak, nilai-nilai kultural bangsa ini akan terancam pudar dan akan musnah seiring berlalunya waktu.³³

Ketiga, bidang ilmu pengetahuan dan teknologi: internet merupakan sebuah koleksi global dari ribuan jaringan yang dikelola secara bebas. Internet menjadi populer karena merupakan media yang tepat untuk memperoleh informasi terkini dengan berbagai variasinya secara cepat dan mudah. Internet sengan populer khususnya dikalangan muda. Khusus dibidang pendidikan, internet menawarkan

³² Akmal Hawi. “Tantangan Lembaga Pendidikan Islam.” *Tadrib* 3, no. 1 (2017), 144–161.

³³ Hawi. “Tantangan Lembaga Pendidikan Islam.”, 149.

berbagai manfaat, diantaranya: ketersediaan informasi yang up to date yang telah mendorong tumbuhnya motivasi untuk membaca dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang terjadi diberbagai belahan dunia. Ini merupakan tantangan bagi kita semua untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan, kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian. Kecepatan dunia berubah menuntut dan mensyaratkan kemampuan belajar yang cepat, sehingga mampu menganalisa setiap situasi secara logis dan memecahkan masalah secara kreatif.³⁴

Keempat, tantangan di bidang ekonomi: ekonomi merupakan tulang punggung dari kehidupan bangsa yang dapat menentukan maju mundurnya, lemahkuatnya, lambat cepatnya suatu proses perkembangan system kependidikan dalam masyarakat bangsa. Oleh karena itu kehidupan ekonomi suatu bangsa banyak mempengaruhi pertumbuhan lembaga pendidikan. Bahkan juga mempengaruhi sistem kependidikan yang diberlakukan serta kelembagaan kependidikan yang dapat menunjang ataupun mengembangkan sistem ekonomi yang diinginkan. Bila dilihat dari sektor ini, maka problem-problem kehidupan ekonomi perlu dijawab oleh lembaga-lembaga pendidikan.³⁵

Kelima, tantangan dibidang kemasyarakatan: perubahan-perubahan sosial yang ada dimasyarakat adalah suatu hal yang sangat pasti dan tidak terhindarkan lagi. Misalnya, pada era *agricultural* (pertanian) kekuatan ekonomi terletak pada kepemilikan tanah atau sumber daya alam. Kemudian setelah itu beralih ke era industrial, dimana kekuatan ekonomi terletak pada kemampuan memiliki modal dan alat produksi, dan sekarang kita telah memasuki era globalisasi atau era informasi. Pada era ini kekuatan ekonomi (*ekonosfer*) seseorang terletak pada kepemilikannya terhadap informasi. Seseorang yang memiliki informasi akan lebih memiliki peluang daripada yang tidak tahu informasi. Dari perubahan yang terjadi pada masyarakat terutama pada era informasi seperti sekarang tentu ada dampak yang ditimbulkan, baik itu dampak positif maupun negative. Lembaga pendidikan sebagai "*agent of change*" bertugas menetralsir dampak-dampak negatif yang

³⁴ Hawi. "Tantangan Lembaga Pendidikan Islam.", 146.

³⁵ Hawi. "Tantangan Lembaga Pendidikan Islam.", 147.

ditimbulkan oleh kemajuan teknologi tersebut. Selain itu lembaga pendidikan Islam juga bertugas sebagai pemberi arah yang jelas terhadap perubahan yang ada dimasyarakat, karena perubahan yang terjadi dalam system kehidupan social seringkali mengalami ketidakpastian tujuan.³⁶

Keenam, tantangan dibidang sistem nilai: sistem nilai adalah tumpuan norma-norma yang dipengang oleh manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk social, baik itu berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang dalam masyarakat. Sistem nilai juga dijadikan tolak ukur bagi tingkah laku manusia dalam masyarakat yang mengandung potensi mengendalikan, mengatur dan mengarahkan perkembangan masyarakat itu sendiri. Bahkan juga mengandung potensi rohaniah yang melestarikan eksistensi masyarakat itu. Namun demikian, system nilai tersebut bukannya tidak dapat mengalami perubahan. Terutama diakibatkan oleh faktor kemajuan berpikir manusia itu sendiri maupun oleh desakan dari system nilai yang dianggap lebih baik. Di seluruh dunia, saat ini sedang dilanda perubahan system nilai tradisional yang ada. Hal ini disebabkan oleh budaya “materialis” yang telah mendidik masyarakat menilai sesuatu dari nilai materinya. Sesuatu dianggap berharga kalau mengandung nilai-nilai materi, yang pada gilirannya akan melahirkan paham komunis. Inilah yang menjadi titik *sentral problem* yang menjadi tantangan terhadap lembaga pendidikan yang salah satu fungsinya adalah mengawetkan system nilai yang telah berkembang dalam masyarakat.³⁷

Adapun tantangan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum secara lebih khusus Chandra mengungkapkan dalam penelitiannya sebagai berikut: (a) Paradigma baru dalam pembelajaran pendidikan agama: Rekonstruksi Pendidikan Islam memaparkan tentang perbedaan model-model pengembangan PAI di perguruan tinggi umum. Perbedaan model ini muncul karena adanya perbedaan pemikiran dalam memahami aspek-aspek kehidupan. Kerangka pemikiran yang dibangun dari *fundamental doctrine* dan *fundamental value* yang tertuang dan terkandung dalam Al Qur'an dan al-sunnah sebagai sumber pokok

³⁶ Hawi. “Tantangan Lembaga Pendidikan Islam.”, 149.

³⁷ Hawi. “Tantangan Lembaga Pendidikan Islam.”, 155.

merupakan sebuah solusi alternatif. Ajaran dan nilai-nilai *Ilahiyyah* didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak dalam menghadapi berbagai persoalan, khususnya di bidang pendidikan. (b) Integrasi inklusivitas Islam dalam Pendidikan Agama Islam: semangat inklusivitas ajaran Islam harus benar-benar integral dalam materi ajar dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Namun yang perlu menjadi catatan jangan sampai terjebak oleh inklusivitas menurut retorika Barat dalam hal-hal teori tentang pluralisme, HAM dan lain-lainnya karena semua itu harus dikembalikan kepada sumbernya yang asli yaitu al- Qur'an dan as-Sunnah meskipun tetap dengan semangat yang mengkritisi setiap interpretasi terhadap kedua sumber tersebut.³⁸

Dengan demikian, untuk menghadapi sebuah tantangan pendidikan tersebut dibutuhkan seorang pendidik yang betul betul profesional.³⁹ Pendidik bukan saja dituntut melakukan tugasnya secara professional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dengan bidang kompetensinya serta memiliki kepribadian yang Islami, hal inilah yang akan mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan zaman.⁴⁰

3. Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Sebagai Solusi Menghadapi Tantangan Zaman

Upaya menghadapi tantangan hingga saat ini, kita menyadari bahwa secara umum kondisi Lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih ditandai oleh berbagai kelemahan, yaitu: (1) Kelemahan Sumber Daya Manusia (SDM), (2) Sistem manajemen dan (3) Dana dan (4) Sarana Prasarana. Hingga saat ini Lembaga Pendidikan Islam masih belum mampu mengupayakan secara optimal mewujudkan Islam sesuai dengan cita-cita idealnya. Lembaga Pendidikan Islam belum mampu mewujudkan Islam secara transformatif. Lembaga Tinggi Pendidikan Islam belum mampu mewujudkan masyarakat madani, yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi

³⁸ Chandra. "Problematika, Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Di Era Globalisasi.", 127.

³⁹ Nurti Budiyanti et al., "Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis dan Pendidikan Islam," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (December 2020): 43–67.

⁴⁰ Anggun Wulan Fajriana dan Mauli Anjaninur Aliyah. "Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Era Melenial." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019), 246–265.

nilai-nilai kemanusiaan, seperti nilai keadilan, kebersamaan, kesederajatan, komitmen, kejujuran dan sebagainya. Terlihat hingga saat ini output yang dihasilkan oleh Lembaga Pendidikan Islam tidak sesuai dengan keinginan masyarakat yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara Lembaga Pendidikan Islam dengan masyarakat.⁴¹

Perlu adanya upaya peningkatan mutu pendidikan Islam dengan mengaktifkan kembali setiap komponen yang ada, berbagai komponen yang penting untuk diperhatikan dan diperbaiki bersama ialah sebagai berikut : (1) Komponen Kurikulum yang ada perlu diaktifkan secara maksimal sehingga dapat menjadi sarana yang dapat menjamin keberhasilan proses pendidikan. (2) Komponen Tujuan merupakan satu hal yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Sebab tujuan merupakan komponen sentral bagi komponen- komponen lainnya. (3) Komponen Materi merupakan isi dan struktur program yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (4) Komponen Strategis, pelaksanaan suatu kurikulum terdeskripsi dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, penilaian dan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan serta cara melaksanakan pengamatan terhadap kegiatan sekolah. (5) Komponen Media merupakan sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Media merupakan alat Bantu yang memudahkan dalam menyampaikan materi kurikulum agar mudah dimengerti dan dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. (6) Komponen Evaluasi merupakan bagian yang juga tak kalah pentingnya dalam sebuah lembaga pendidikan. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana hasil proses pembelajaran telah dicapai.⁴²

Berbagai komponen tersebut, tentunya dipengaruhi oleh profesionalitas seorang pendidik. Maka hendaknya seorang pendidik memiliki tiga hal ini: (1) Menguasai bidang keilmuan, pengetahuan dan keterampilan yang akan ditunjukkannya pada murid, semuanya itu harus dikembangkan dengan melakukan kegiatan penelitian, baik penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan.

⁴¹ Pristian Hadi Putra. "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019), 99–110.

⁴² Nur Hidayat, "Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global," *el-Tarbawi* 8, no. 2 (2015), 131–145.

Sehingga ilmu pengetahuan yang diajarkan guru kepada peserta didik akan tetap *up to date*, aktual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. (2) Memiliki kemampuan menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya secara efisien dan efektif. Untuk itu guru harus mempelajari ilmu keguruan dan ilmu pendidikan yang berkaitan dengan didaktik dan metodik serta metodologi pembelajaran. (3) Memiliki kepribadian dan budi pekerti yang mulia yang dapat mendorong para peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang didapat dan agar para guru dapat dijadikan sebagai panutan.⁴³ Dengan demikian, berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam, yaitu dengan membenahi komponen-komponen yang ada di lembaga pendidikan itu sendiri. Sehingga dapat menjawab tantangan-tantangan yang ada dengan tidak meninggalkan identitas sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam.⁴⁴

SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum mengalami berbagai problem, diantara problematika yang terjadi ialah beban SKS yang minimalis (hanya 2 SKS), pola pembelajaran yang berkelanjutan, pola pengembangan Pendidikan Agama Islam, tenaga pendidik yang kurang professional, perilaku mahasiswa yang menyimpang dari nilai-nilai akademik, serta lingkungan kampus yang tidak religius. Berbagai probelematika ini tentu dipengaruhi oleh beberapa tantangan dalam dunia pendidikan baik dalam bidang politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, kemasyarakatan, dan sistem nilai. Upaya dalam menghadapi tantangan hingga saat ini, kita menyadari bahwa secara umum kondisi Lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih ditandai oleh berbagai kelemahan, yaitu: (1) Kelemahan Sumber Daya Manusia (SDM), (2) Sistem manajemen dan (3) Dana dan (4) Sarana Prasarana. Perlu adanya upaya peningkatan mutu pendidikan Islam dengan mengaktifkan kembali setiap komponen yang ada dalam dunia pendidikan, berbagai komponen yang penting untuk diperhatikan dan diperbaiki bersama ialah (1) Komponen Kurikulum, (2)

⁴³ Fajriana dan Aliyah. "Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Era Milenial.", 246.

⁴⁴ Hawi. "Tantangan Lembaga Pendidikan Islam.", 156.

Komponen Tujuan, (3) Komponen Materi, (4) Komponen Strategis, (5) Komponen Media, dan (6) Komponen Evaluasi. Dengan demikian, berbagai upaya ini dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam, yaitu dengan membenahi komponen-komponen yang ada di lembaga pendidikan itu sendiri, agar dapat menjawab tantangan-tantangan yang ada dengan tidak meninggalkan identitas sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam.

REFERENSI

- Nur Saadah bt Hamisan Khair, dan Ismail bin Abdullah. "The Implication of Excessive Internet Usage on the Study of Hadith." *Journal of Islam in Asia* (E-ISSN: 2289-8077) 10, no. 2 (2014): 118.
- Alam, Lukis. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 101.
- Anam, Much. Arif Saiful. "Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Wahana Implementasi Pendidikan Anti Korupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (*Journal of Islamic Education Studies*) 3, no. 2 (2016): 368.
- Aziz, Asep Abdul, Nurti Budiyanti Budiyanti, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini, dan Ari Prayoga Prayoga. "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Ma'rifatullah." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 2 (August 2020): 174–186.
- Aziz, Yahya. "Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum." *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2011): 145–163.
- Budiyanti, Nurti, Asep Abdul Aziz, Andewi Suhartini, Nurwadjah Ahmad, dan Ari Prayoga. "Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis dan Pendidikan Islam." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (December 2020): 43–67.
- Chandra, Pasmah. "Problematika, Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi di Era Globalisasi." *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu* 3, no. 1 (2020): 124–136.
- Esa, Maha. "Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan

- Pemberdayaan Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 93–101.
- Fajriana, Anggun Wulan, dan Mauli Anjaninur Aliyah. “Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Era Melenial.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 246–265.
- Hanafi, Yusuf. “Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)* (2017).
- Hartati, Afiatun Sri. “Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2015): 87.
- Hawi, Akmal. “Tantangan Lembaga Pendidikan Islam.” *Tadrib* 3, no. 1 (2017): 144–161.
- Hidayat, Nur. “Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global.” *el-Tarbawi* 8, no. 2 (2015): 131–145.
- Khodijah, Siti. “Manajemen Pembelajaran PAI Sebagai Upaya Guru dalam Meningkatkan Siswa Aktif Kelas IV Semester Ganjil di SDN Tanjungsari 01 Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014.” *Pancaran* 4, no. Mei 2015 (2014): 21–34.
- Lase, Delipiter. “Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* (2019).
- Ma’arif, Mohammad Ahyar. “Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* 05, no. 01 (2018): 109–123.
- Miles, M. B., dan A. M. Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Second Edi. London: SAGE Publications, Inc., 1994.
- Moleong, Lexy J. “Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).” In *PT. Remaja Rosda Karya*, 2017.
- Mudlofir, Ali, dan Evi Fatimatur Rusydiyah. “Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori Ke Praktik.” *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*

(2017).

Parhan, Muhamad, Aiman Faiz, Abdul Karim, Risris Hari Nugraha, Ganjar Eka Subakti, Mohammad Rindu, Fajar Islamy, Nurti Budiyanti, Ahmad Fuadin, dan Yusuf Ali Tantowi. "Internalization Values of Islamic Education At." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 08 (2020): 14778–14791.

Putra, Pristian Hadi. "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 99–110.

Sanusi, Uci. "Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian Pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* (2013).

Sofwan Nugraha, M, dan Udin Supriadi dan Saepul Anwar. "Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital (Studi Deskriptip Terhadap Pembelajaran PAI di SMA Alfa Centauri Bandung)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 12, no. 1 (2014): 55–67.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 24th ed. Bandung: Alfabeta, 2016.

Ulum, Itah Miftahul. "Desain Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. XIII, no. 1 (2016): 53–64.